

Analisis Faktor Penghambat Perkembangan Perbankan Syariah Di Kalimantan Timur

Mona hayati*¹, Nirmala Agustina², Virda bin Jusman³, Helda Indah Sari⁴, Gesti Wulandari⁵

STAI Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: *monhyti141@gmail.com¹, agustina5828@gmail.com², heldakim9504@gmail.com³, gestiwulandari@gmail.com⁵

Abstract

Along with the development of the Indonesian state, Islamic banking plays an important role in achieving the goal of building a just and prosperous society based on economic democracy based on the values of justice, unity, and benefit in line with sharia principles. The Islamic banking industry in East Kalimantan has a lot of potential, but there are still many obstacles in the way. The purpose of this study is to examine the barriers to the expansion of Islamic banking in the region. This research uses qualitative techniques with an emphasis on the literature approach method, which is a way to collect and evaluate data from various sources relevant to the research problem. The research also utilized relevant statistical data and conversations with relevant stakeholders. The conclusion of this study shows that although Islamic banking has made significant strides, a number of challenges remain to be resolved to enhance the resilience and growth of the industry. Lack of goods and services that cater to local needs, regulatory gaps between conventional and Islamic banking, and limited public awareness of the concept and advantages of Islamic banking are some of the main obstacles to Islamic banking in East Kalimantan. This research provides a significant addition to stakeholders' understanding of the dynamics and difficulties facing Islamic banking in the East Kalimantan region. This journal aims to examine the reasons behind the slow growth of Islamic banking in East Kalimantan.

Keywords: challenge, development, Islamic banking

Abstrak

Seiring dengan perkembangan negara Indonesia, perbankan syariah memainkan peran penting dalam mencapai tujuan membangun masyarakat yang adil dan makmur yang berlandaskan demokrasi ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, persatuan, dan kemaslahatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Industri perbankan syariah di Kalimantan Timur memiliki banyak potensi, namun masih terdapat banyak kendala yang menghadang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hambatan-hambatan terhadap ekspansi perbankan syariah di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan penekanan pada metode pendekatan kepustakaan, yang merupakan suatu cara untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian ini juga menggunakan data statistik terkait dan percakapan dengan para pemangku kepentingan terkait. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perbankan syariah telah membuat langkah yang signifikan, sejumlah tantangan masih harus diselesaikan untuk meningkatkan ketahanan dan pertumbuhan industri ini. Kurangnya barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan lokal, kesenjangan peraturan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah, serta terbatasnya kesadaran masyarakat akan konsep dan keunggulan perbankan syariah merupakan beberapa kendala utama perbankan syariah di Kalimantan Timur. Penelitian ini memberikan tambahan yang signifikan terhadap pemahaman para pemangku kepentingan mengenai dinamika dan kesulitan yang dihadapi perbankan syariah di wilayah Kalimantan Timur. Jurnal ini bertujuan untuk meneliti alasan-alasan dibalik lambatnya pertumbuhan perbankan syariah di Kalimantan Timur.

Kata Kunci: tantangan, perkembangan, perbankan syariah

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat adalah Kalimantan Timur, khususnya di industri pertambangan dan energi. Permintaan akan layanan keuangan yang selaras melalui prinsip-prinsip syariah mungkin akan meningkat sebagai hasil dari ekspansi ekonomi ini, terutama di antara mereka yang memilih opsi yang lebih berlandaskan Islam. Perbankan syariah yakni diantara daripada keuangan yang mengikuti prinsip-prinsip hukum Islam, atau syariah. Bank Muamalat ialah bank syariah pertama yang didirikan pada tahun 1992. Bank syariah pertama dan pelopor bagi bank-bank syariah lainnya adalah Muamalat Indonesia. Bank yang pertama kali memperkenalkan sistem perbankan syariah di tengah-tengah perkembangan bank-bank konvensional adalah Bank Muamalat Indonesia. Krisis moneter serta ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998. Beberapa perusahaan keuangan perbankan dan non-perbankan menghadapi tantangan operasional dan keuangan dalam waktu satu tahun. Karena suku bunga yang tinggi pada saat itu, kapasitas bisnis sektor industri runtuh, kreditor menunjukkan sedikit minat untuk mengambil utang baru, dan debitor menarik uang mereka dalam jumlah besar, yang mengurangi jumlah aset yang dipegang oleh bank. Sementara itu, para deposan harus terus menerima imbalan dari sistem perbankan berdasarkan suku bunga pasar.

Bank-bank syariah tetap mampu mengungguli bank-bank konvensional selama periode krisis ekonomi. Persentase kredit bermasalah yang relatif lebih kecil di bank-bank syariah dan kurangnya tingkat selisih bunga negatif dalam kegiatan operasional sehari-hari menjadi bukti akan hal ini. Hal ini masuk akal mengingat tingkatan pengembalian bank syariah tak didasarkan dalam suku bunga serta akhirnya bisa menawarkan uang investasi kepada masyarakat melalui tarif modal yang relatif lebih murah.¹

Sejumlah penelitian telah menunjukkan perkembangan perbankan syariah. Secara khusus, perbankan syariah telah menunjukkan ketahanannya terhadap krisis melalui kinerja keuangan yang kuat. Hal ini ditunjukkan oleh temuan penelitian (dikutip dari buku jurnal) yang menjelaskan pentingnya bank syariah dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi. Menurut Umer Chapra (1996), bunga adalah penyebab dari kesenjangan yang ada antara pembangunan dan hasil yang diinginkan. Tujuan-tujuan untuk mencapai stabilitas ekonomi, produktivitas, dan pertumbuhan juga dirugikan oleh bunga.

Menurut data, aset perbankan lebih stabil dan bahkan meningkat sejak Desember 2019 hingga Juli 2022. Pada awal tahun 2020, aset bernilai Rp 272.343 miliar, dan pada Juli 2022, aset bernilai Rp 703.166 miliar, atau tumbuh 149% hanya dalam waktu 30 bulan. Islam berpendapat bahwa suku bunga bank tetap mengambil keuntungan dari ekonomi, dan memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan sumber daya, serta memusatkan kekayaan dan kekuasaan di tangan beberapa orang.²

Hal ini menunjukkan bahwa keuangan syariah dapat benar-benar berkembang. Namun demikian, karena bank-bank syariah hadir bersamaan dengan pertumbuhan serta praktik perbankan konvensional yang telah tertanam pada kehidupannya penduduk luas, pengembangan bank syariah di Indonesia dan di Kalimantan Timur masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuat pelaksanaan operasional bank syariah menjadi lebih mudah dipahami, hambatan ini tidak terlepas daripada kurangnya SDM yang cukup serta aturan dan regulasi. Dalam hal inilah,

¹ Wasiaturrahma, *Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Malang: Selaras Media Kreasido, 2022).

² Wasiaturrahma.

meskipun perbankan syariah mempunyai kesempatan yang cukup besar untuk berkembang, masih terdapat banyak hambatan yang menghalangi perkembangannya di Kalimantan Timur. Penulis dalam publikasi ini akan membahas hambatan-hambatan yang dihadapi industri perbankan syariah di Kalimantan Timur.

Sebagai kekuatan utama di balik investasi dan aktivitas ekonomi, perbankan sangat penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Namun terlepas dari potensinya, industri perbankan Indonesia menghadapi sejumlah kendala yang menghambat perkembangannya. Pemerintah dan para pelaku industri perbankan cukup khawatir dengan masalah-masalah yang menghambat ini.

Maksud pada penelitian tersebut yakni guna memandangi serta mengevaluasi hambatan-hambatan yang menghalangi bank-bank di Indonesia untuk berkembang. Dengan memahami aspek-aspek tersebut secara menyeluruh, solusi terbaik bagi permasalahan yang dihadapi industri perbankan dapat diidentifikasi, sampai bisa mendorong perkembangan ekonomi dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini meneliti unsur-unsur yang menghambat pertumbuhannya perbankan syariah di Kalimantan Timur. Penelitian tersebut menggunakan metodologi kualitatif, khususnya metode analisis deskriptif. Informasi disajikan melalui deskripsi, wawancara, ilustrasi, dan sebagian melalui analisis data. Penelitiannya memakai teknik penelitian kualitatif deskriptif jadi teknik guna menyelidiki dan memahami fenomena atau peristiwa secara menyeluruh. Keterangan diraih lewat tanyajawab, pengamatan serta analisa dokumen berupa perkataan atau teks. Selanjutnya, informasi tersebut dipahami dan dicatat dengan cara mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metodologi pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan, khususnya mengumpulkan data dari sumber-sumber online seperti jurnal, makalah, dan e-book. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan mengumpulkan materi yang berkaitan dengan judul jurnal, mengevaluasinya, dan kemudian disintesis menjadi sebuah studi yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menemukan berbagai faktor yang menghambat kemajuan perbankan syariah di Kalimantan Timur, Indonesia. Terlepas dari pertumbuhan perbankan syariah yang cukup besar, penelitian dan analisis menyeluruh kami telah mengungkap berbagai kendala utama yang menghambat kemajuan lembaga keuangan berbasis syariah di wilayah Kalimantan Timur. Salah satu faktor dominan yang teridentifikasi pada penelitian tersebut ialah kurangnya pemahaman penduduk tentang perbankan syariah.

Perkembangan Bank Syariah.

Ciri-ciri operasional bank syariah di Indonesia, yang didasarkan pada konsep berorientasi bagi hasil, menentukan perkembangan bank. Hal ini menawarkan sistem perbankan pengganti yang efisien, aman, mengedepankan nilai-nilai bersama, dan menjauhi operasi pertukaran uang yang spekulatif. Bank syariah menyediakan berbagai layanan dan produk keuangan, menjadikannya pilihan yang tepat bagi semua segmen masyarakat Indonesia. Publikasi tahun 2002 "Cetak Biru Pengembangan Perbankan

Syariah di Indonesia” oleh Bank Indonesia menguraikan keterlibatan bank dalam pengembangan bank syariah dan memberikan pedoman bagi mereka yang terlibat. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam jangka waktu kurang lebih sepuluh tahun, dokumen ini menyajikan tujuan, visi, dan strategi pendirian perbankan syariah beserta rencana strategis dengan prioritas terkait. Kerangka hukum yang lebih kuat bagi pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia juga diberikan oleh Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Kontribusi bank syariah dalam memperkuat perekonomian nasional diperkirakan akan semakin besar mengingat pertumbuhan asetnya yang mencapai lebih dari 65% per tahun selama tiga tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, Yudhira

Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur diperkirakan akan baik dan cenderung meningkat pada tahun 2019. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada tahun 2019 sebagian besar didorong oleh meningkatnya aktivitas pembangunan, yang dipicu oleh dimulainya proyek perluasan kapasitas kilang minyak di Balikpapan.

Seperti yang tercantum dalam situs resmi pemerintah Kalimantan Timur, wakil gubernur Kalimantan Timur mengumumkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia telah memperkenalkan aset keuangan syariah di negara ini dengan nilai total setidaknya Rp 2.300 triliun. Menurut penilaiannya, keadaan ini menandakan kemajuan penting dalam ekonomi syariah di Indonesia. Selain itu, penetapan Kaltim sebagai Ibu Kota Negara (IKN) secara resmi akan mendorong perputaran uang yang lebih tinggi. Kaltim telah diberi tanggung jawab untuk menyelenggarakan Festival Ekonomi Syariah Indonesia Timur (FESyar) sebagai bagian dari persiapan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) 2023. Acara ini akan berlangsung di Ballroom Hotel Mercure Samarinda pada hari Jumat, 26 Mei 2023, dengan momentum ini, ekonomi syariah di Kalimantan Timur dapat mengalami kemajuan yang positif.

Data menunjukkan bahwa sejak Desember 2019 hingga Juli 2022, aset sektor Perbankan lebih stabil dan bahkan mengalami peningkatan. Perihalnya bisa dipandang pada fakta bahwasanya dari awal tahun 2020, asetnya berada di angka Rp. 272.343 miliar, dan pada Juli 2022, asetnya telah mencapai Rp. 703.166 miliar, yang menunjukkan peningkatan sebesar 149% hanya dalam waktu 30 bulan. Islam berpendapat bahwa suku bunga tetap di bank akan membahayakan perekonomian dengan menyebabkan kesalahan alokasi sumber daya dan konsentrasi kekuasaan dan kekayaan di tangan segelintir orang. Ketidakadilan, inefisiensi, dan ketidakstabilan ekonomi akan diakibatkan oleh hal ini. Menurut Umer Chapra (1996), inflasi telah menyebabkan semakin besarnya kesenjangan antara pembangunan aktual dan tujuan aspirasi. Tujuan yang dimaksudkan adalah stabilitas ekonomi, produktivitas, dan pertumbuhan dapat dirugikan oleh kepentingan.³

Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki potensi dan manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga perlu pertimbangan yang matang mengenai bagaimana langkah selanjutnya agar perbankan syariah dapat terus

³ Dr.wasiaturrahma.

berkembang dengan cara yang berarti, meskipun saat ini masih banyak kendala yang menghalangi pertumbuhan bank syariah di wilayah Kalimantan Timur ini.

Yang patut diapresiasi sebagai upaya sosialisasi kegiatan perbankan yang berwawasan Islam, adalah fatwa MUI tentang bunga bank. Meskipun demikian, keputusan untuk menggunakan layanan perbankan konvensional atau syariah tetap berada di tangan Nasabah. Dan wajar jika mayoritas nasabah memilih perbankan karena dasar profesionalisme. Oleh karena itu, bagi asosiasi perbankan syariah, keputusan MUI ini akan mendorong perbankan syariah bagi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, perubahan paradigma yang diperlukan untuk memastikan hasil yang konsisten atas perkembangan bank syariah antara lain: pengembangan kantor-kantor cabang bank syariah, pengembangan buku panduan operasional kantor cabang bank syariah, pengembangan program sosialisasi dan layanan perbankan syariah, profesionalisasi layanan perbankan dan karyawan, pembagian pasar perbankan syariah, dan pengembangan jaringan perbankan syariah baik dalam skala nasional maupun internasional. Penerapan hukum Syariah tentu saja tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Bagaimanapun, fatwa MUI yang disebutkan di atas menunjukkan legitimasi bank syariah sebagai pengganti alat tukar bank konvensional.⁴

Keberadaan bank syariah semakin meluas dan dikenal oleh masyarakat luas. Data terakhir menunjukkan bahwa terdapat 197 lembaga yang terkait dengan bank syariah dengan 3.053 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.¹¹ Lembaga tersebut terdiri dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Bank Usaha Syariah, dan Bank Umum Syariah. Faktor utama yang mendorong keputusan nasabah untuk memilih layanan perbankan profesional adalah tingkat kepercayaan mereka terhadap layanan perbankan profesional, seperti keamanan dana nasabah dan efektivitas layanan perbankan. Faktor bunga menjadi alasan utama mengapa nasabah memilih perbankan syariah, karena banyak masyarakat yang belum memahami masalah bunga dan kurang memprioritaskan efektifitas, efisiensi, dan keamanan dana yang dikelola oleh perbankan. Namun, ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank konvensional akibat krisis keuangan tahun 1997 dan kegagalan bank berangsur-angsur memudar dan menjadi pandangan umum di kalangan masyarakat tentang bank yang profesional.⁵

Faktor Penghambat

Seiring dengan pertumbuhan industri perbankan syariah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar bank-bank syariah dapat meningkatkan kualitas kreditnya dan menjaga kestabilan kredit. Di tahun 2008, UU Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Bank Syariah telah diimplementasikan, yang memberi landasan hukum yang lebih kuat bagi perkembangan industri perbankan syariah. Temuan studi⁶ menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat tabungan bank syariah tidak selalu terkait dengan ajaran syariah, namun lebih terkait dengan faktor-faktor seperti manajemen syariah yang

⁴ Safitri Masruron, "Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19," *Al Birru: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2021): 1–20.

⁵ Masruron.

⁶ F Pasaribu, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Memilih Bank Syariah Di Medan," *Jurnal SALMAN (Sosial Dan Manajemen)* 3, no. 2 (2022): 135–45.

terjamin kualitasnya, keamanan, dan layanan. Faktor-faktor ini lebih penting bagi bangsa ini dibandingkan dengan atribut syariah.

Ada beberapa faktor yang kami dapatkan dari temuan penelitian ini, antara lain:

1. Pemahaman dasar tentang produk perbankan syariah.

Menurut hasil penelitian observasi kami, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan bank syariah. Faktor yang paling signifikan adalah kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang bank syariah Menurut Gubernur Bank Indonesia, perkembangan bank syariah di Medan sebagian besar terhambat oleh pemahaman masyarakat umum yang terbatas tentang operasi perbankan syariah; mereka tidak mengetahui produk, mekanisme, sistem, dan jenis bank syariah secara spesifik. Antonio dalam ⁷

Produk yang ditawarkan bank adalah layanan kepada masyarakat untuk memperoleh perhatian guna dipunyai, dipakai ataupun dikonsumsi guna memuaskan keperluan serta kemauan masyarakat. Kesadaran akan keperluan bank merupakan kondisi yang diyakini tak adanya dalam diri individu. Penjualan juga menyoroti pentingnya memenuhi keperluan serta kemauan nasabah. Kelemahan dalam semua jenis bisnis adalah kesediaan pelanggan untuk membayar barang dan jasa. ⁸

Banyak produk bank syariah yang masih kurang dikenal oleh Nasabah bank syariah-transfer, kliring, inkaso, letter of credit titipan, serta lainnya. Ketika kita melihat sekeliling kita, kita melihat bahwa sebagian besar masyarakat Muslim menggunakan bank konvensional. Meskipun ada keinginan yang kuat di antara masyarakat umum untuk menggunakan layanan perbankan berbasis syariah, namun memahami konsep dasar dan manfaat dari sistem pertukaran ini sangat penting untuk pengembangan pasar. Selain itu, masih ada beberapa anggota masyarakat umum yang percaya bahwa bank syariah memiliki biaya, sama seperti bank konvensional. Persepsi ini cukup umum. Beberapa orang mungkin percaya bahwa karena mereka adalah riba-islam, bank syariah tidak akan membahas biaya. Namun, bank syariah tetaplah lembaga keuangan yang membutuhkan modal untuk menutupi biaya operasional dan menghasilkan keuntungan. Penting untuk diingat bahwa bank syariah menawarkan berbagai produk dan layanan yang serupa dengan bank konvensional, termasuk rekening tabungan, kartu kredit, rekening investasi, dan rekening pinjaman. Untuk menyediakan layanan ini, bank syariah akan membebaskan biaya administrasi, biaya transaksi, dan biaya lainnya kepada penerima pinjaman.

Sosialisasi mengenai perbankan syariah masih kurang. Bank syariah harus mengembangkan metode terbaik untuk bersaing dengan sistem konvensional, yaitu dengan menciptakan lompatan pertumbuhan yang signifikan (*quantum growing*). Sebagaimana tercantum dalam laporan akhir tahun Bank Indonesia tahun 2006, bank ini hanya melakukan upaya sosialisasi sebanyak 51 kali pada tahun tersebut. Upaya ini tidaklah banyak mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Tidak hanya 51 kali dalam setahun, namun minimal 5 juta kegiatan sosialisasi harus dilakukan.

⁷ Pasaribu.

⁸ Nurlina Nurlina, "Etika Pemasaran Bank Syariah," *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 12, no. 03 (2023): 362-73, <https://doi.org/10.34308/eqien.v12i03.1415>.

Diharapkan dengan semakin menjamurnya bank syariah di Indonesia, minat masyarakat untuk menerima keberadaannya akan semakin meningkat. Namun hal ini tidak sepenuhnya menjamin bahwa masyarakat akan lebih memilih bank syariah dibandingkan sistem konvensional yang masih dalam kondisi sangat likuid dan saat ini berkembang pesat. Selain itu, indikator utama perkembangan sektor keuangan syariah di Indonesia adalah pemahaman masyarakat umum terhadap keuangan syariah. Berdasarkan temuan survei literasi dan inklusi keuangan nasional (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016, saat ini hanya 11,06% masyarakat Indonesia yang memanfaatkan barang dan jasa keuangan syariah. Indeks literasi keuangan syariah kini berada di angka 8,11%. Sumber referensi adalah Bangsawan (2017).

Besarnya basis klien dan citra negatif masyarakat terhadap syariah menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang syariah di masyarakat umum. Mengutamakan komunikasi eksternal merupakan salah satu taktik yang dapat digunakan bank syariah untuk menyebarkan kesadaran akan prinsip hukum dan mengiklankan barang yang mereka tawarkan. Nurlina (2023). Oleh karena itu, pegawai perbankan syariah harus memberikan layanan pelanggan yang unggul, seperti menguraikan produk perbankan syariah secara menyeluruh untuk nasabah.

Menurut penelitian (Nurlina, 2023), penting untuk mengetahui dengan tepat kebutuhan nasabah tertentu sehubungan dengan layanan yang ditawarkan bank syariah saat memasarkankan layanan perbankan syariah. Beberapa kebutuhan nasabah bank adalah sebagai berikut: Kebutuhan akan jasa atau barang perbankan. B. Bank merupakan salah satu faktor dalam kebutuhan akan keamanan. C. Bank terlibat dalam tuntutan kenyamanan. D. Persyaratan tersebut harus dihargai dan dihormati oleh seluruh staf bank. E. Perlunya keintiman dan persahabatan. F. Kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap pegawai bank. G. Keinginan untuk reputasi dan status. H. Kebutuhan aktualisasi diri.

2. sumber daya manusia yang rendah

Kemampuan sebuah institusi untuk maju sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusianya. Sebuah perusahaan tidak dapat berkembang atau bahkan gagal jika tidak mempunyai SDM yang kompeten. Mempertahankan sumber daya manusia adalah investasi krusial lainnya yang harus dilakukan perusahaan. Agar organisasi dapat berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya, perlu dibuat program yang mencakup latihan yang bermaksud guna menumbuhkan keahlian serta keterampilan SDM. Organisasi harus memastikan bahwa orang yang tepat dipekerjakan untuk posisi tersebut dan diberikan alat yang mereka butuhkan untuk melakukan yang terbaik untuk memaksimalkan produktivitas⁹. Kepala regulator jasa keuangan juga mengatakan bahwa tenaga kerja perbankan syariah pada umumnya kurang memiliki kreativitas dan kemampuan beradaptasi untuk berinovasi dalam penawaran perbankan, serta pengetahuan tentang akad-akad syariah. Akibatnya, meskipun Indonesia ialah negeri melalui total Masyarakat muslim terbanyak di dunia melalui mayoritas penduduknya

⁹ Anisatul Maghfiroh, "Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 403, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2138>.

beragama Islam, perbankan syariah belum berkembang secara maksimal. Pemahaman yang kurang memadai mengenai konsep syariah oleh para praktisi telah mengakibatkan masalah sumber daya manusia untuk pertumbuhan perbankan syariah. Oleh karena itu, pada kenyataannya, organisasi-organisasi keuangan Islam sering kali menyimpang dari prinsip-prinsip syariah. Selain itu, sumber daya manusia yang kompeten dan terdidik, terutama yang memiliki pemahaman manajerial, sangat dibutuhkan dalam perbankan syariah. Agenda perkembangan SDM bisa digambarkannya yakni:

Program pengembangan SDM bisa dilaksanakan melalui teknik-teknik berikut ini:

a. Program orientasi

Program orientasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan karyawan baru dengan rekan kerja mereka dan perusahaan yang bersangkutan, termasuk informasi tentang tujuan, latar belakang, dan standar yang ditetapkan oleh organisasi. Program orientasi perusahaan bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan, salah satunya adalah agar karyawan memahami lingkungan kerja.

- (1) Membantu pekerja agar dapat diterima dengan cepat di dalam kelompok kerjanya.
- (2) Pekerja dapat memahami sikap, nilai, dan pola perilaku dalam organisasi.
- (3) Membantu mengurangi stres, kegugupan, dan rasa tidak percaya diri karyawan baru.
- (4) Memberikan rasa kebersamaan kepada para pekerja

b. Program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia

Tujuan pelatihan adalah:

- (1) Sumber daya manusia mendapatkan lebih banyak keahlian dan pengetahuan. Karyawan yang mengikuti pelatihan dapat memperoleh keahlian baru dan melakukan pekerjaannya secara efektif. Program pelatihan
- (2) dan pengembangan dapat dilakukan di bank syariah dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut: (1) Berpartisipasi dalam pelatihan yang ditawarkan oleh organisasi yang terhormat dan berkualitas dalam domainnya.
- (3) Menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan menciptakan budaya yang segar dan membuat sumber daya manusia tidak bosan.
- (4) Mempromosikan karyawan ke posisi yang lebih tinggi untuk meningkatkan motivasi karyawan.

Secara garis besar, rencana perusahaan dan strategi industri perbankan hampir sama. Karena organisasi jasa keuangan, yang di dalamnya termasuk bank, merupakan salah satu bisnis, Semua bisnis dan perusahaan harus dapat beradaptasi dan menerima perubahan. Selain itu, tak mungkin guna memisahkannya manusia dari peranannya atas menyikapi perubahan ini. Dibutuhkan SDM yang bisa beradaptasi melalui peralihan disekelilingnya. Maka dari itu, SDM ini harus meningkatkan potensi dan kualitasnya agar dapat beradaptasi dengan perubahan¹⁰

¹⁰ Ashri Ramadhani, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Perbankan Syariah Di BPRS," *Jurnal Tamwil: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 1–9.

Penelitian¹¹ mengidentifikasi bahwa sejumlah kendala, termasuk kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, menghambat pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian kami menunjukkan bahwa jumlah lulusan sarjana ekonomi syariah yang bekerja di industri perbankan masih sangat sedikit. Mayoritas alumni memilih untuk bekerja sebagai kasir, asisten administrasi di berbagai kantor, dan pemilik bisnis. Bank-bank syariah diharuskan untuk melakukan praktik perekrutan yang benar, dengan memberikan preferensi kepada pelamar yang memiliki latar belakang di bidang perbankan syariah atau ekonomi syariah.

Sembilan puluh persen sumber daya manusia di bank syariah tidak memiliki latar belakang pendidikan perbankan syariah atau ekonomi syariah, demikian keterangan yang diambil dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan. Kemajuan perbankan syariah akan terhambat dengan hal ini. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam juga harus menghasilkan alumni-alumni profesional yang menguasai ekonomi Islam guna memenuhi tuntutan sumber daya manusia yang terus berkembang. Sejalan dengan ajaran Islam, tujuan pendidikan ini adalah menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, profesional, dan berpengetahuan luas di bidang ekonomi dan uang. (2019, Pratiwi) Dalam rangka mendukung pemerintah dalam mendorong pertumbuhan perekonomian daerah, diharapkan perguruan tinggi di wilayah Kalimantan Timur mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing, inovatif, dan profesional. Di Kalimantan Timur, pemerintah harus serius berkonsentrasi pada peningkatan standar perbankan syariah.

3. Kurang dukungan dari pemerintah

Pemerintah Indonesia memiliki peran penting dalam memajukan pembangunan nasional. Sekarang ialah waktu yang pass guna menyiapkan diri secara strategis agar Indonesia dapat menjadi pusat ekonomi syariah global. Dari sebabnya, amat krusial guna menumbuhkan daya saing sektor ekonomi syariah dalam negeri. Industri ekonomi nasional berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dimulai dengan pengalokasian anggaran yang cukup besar untuk promosi dan diseminasi perangkat pendukung yang memfasilitasi pertumbuhan dan kemajuan ekonomi syariah, khususnya perbankan syariah¹²

Lambannya ekspansi pangsa pasar di Indonesia dapat dikaitkan dengan tidak adanya intervensi pemerintah dalam mendukung perbankan syariah. Sementara itu, Malaysia, negara tetangga kita, telah menyaksikan ekspansi yang signifikan dalam industri keuangan syariah, yang sebagian besar disebabkan oleh dukungan pemerintah yang komprehensif. Di negara tetangga ini, pemerintah menerapkan pendekatan hirarkis sejak awal, yang menghasilkan percepatan pertumbuhan yang cepat. Pemerintah setempat menawarkan insentif pajak guna menjadikannya Malaysia jadi pusat keuangan Islam global. Insentif pajak yang seragam diberi kepada semua sektor industri keuangan syariah, termasuk bank syariah, takaful, pengelolaan dana, pasar modal, dan perkembangan SDM. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan atas kemajuan sektor keuangan di lokasi tersebut.¹³

¹¹ Ahmad Yudhira, "Dinamika Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia : Analisis Komprehensif," *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 3 (2023): 34–45.

¹² Maghfiroh, "Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Syariah."

¹³ Syihabuddin, "Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2012): 72–89.

Bank-bank konvensional mempertahankan keunggulan mereka atas bank-bank syariah karena berbagai alasan, seperti kurangnya dedikasi pemerintah dalam mempromosikan perbankan syariah dan kurangnya penyebaran informasi mengenai perbankan syariah. Peraturan pemerintah terkadang membatasi keterlibatan masyarakat dalam mempromosikan perbankan syariah, sementara penyebaran perbankan syariah masih terbatas dibandingkan dengan bank konvensional.¹⁴

Dukungan Pemerintah Indonesia terhadap perbankan syariah masih belum memadai karena adanya peraturan-peraturan yang membatasi keterlibatan OJK No. 37/POJK.03/2016 memberlakukan persyaratan modal inti minimum yang ketat untuk pendirian Bank Perkreditan Rakyat serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini mendorong individu untuk memprioritaskan investasi di sektor riil, yang memiliki dampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Tidak semua negara memberikan dukungan yang komprehensif terhadap sistem keuangan syariah. Sikap pemerintah terhadap sektor keuangan syariah dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk politik, kepentingan ekonomi, dan pertimbangan budaya. Kadang-kadang, perhatian pemerintah mungkin terutama diarahkan untuk meningkatkan sistem keuangan tradisional atau mungkin memiliki sumber daya dan kemampuan yang terbatas untuk menawarkan bantuan yang optimal kepada sistem perbankan syariah.

Kegiatan ekonomi syariah di Indonesia telah banyak didukung oleh Pemerintah melalui penerapan peraturan dan inisiasi gerakan masyarakat nasional. Meskipun beberapa kegiatan ekonomi syariah di Indonesia masih memerlukan perbaikan peraturan dan beberapa kegiatan lainnya tidak memiliki peraturan sama sekali, dukungan Pemerintah telah memberikan dampak yang baik terhadap kegiatan-kegiatan ini. Aset keuangan syariah tumbuh sebesar 13,82% pada tahun 2021 mencapai Rp2.050,44 triliun dari Rp1.801,40 triliun pada tahun sebelumnya, menurut data statistik OJK, menunjukkan dampak yang positif dan nyata. Ekspansi perbankan syariah dipengaruhi secara positif oleh inisiatif pemerintah di bidang ekonomi syariah selain cadangan keuangan syariah. Lebih tepatnya, pada tahun 2021, aset perbankan syariah meningkat sebesar 13,94% year on year, melampaui pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya meningkat sebesar 9,86% setiap tahunnya. Syihabuddin (2012)

Usaha ekonomi yang terkait dengan syariah di Indonesia mendapat manfaat dari dukungan pemerintah. Data OJK yang menunjukkan aset keuangan syariah meningkat 13,82% menjadi Rp 2.050,44 triliun pada tahun 2021 dari Rp 1.801,40 triliun pada tahun sebelumnya menunjukkan dampak menguntungkan tersebut. Sektor perbankan syariah mendapat manfaat dari kebijakan pemerintah di sektor ekonomi syariah selain aset keuangan syariah; Pada tahun 2021, aset perbankan syariah meningkat sebesar 13,94% (yoy), melampaui peningkatan aset perbankan konvensional sebesar 9,86% (yoy).

Selain dukungan pemerintah, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam juga harus memberikan dukungan agar ekonomi syariah bisa sejahtera. Pentingnya sosialisasi dan pendidikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya beralih ke sistem syariah dan memanfaatkan produk halal tidak bisa diabaikan begitu saja. Ekonomi syariah Indonesia diperkirakan akan tumbuh pesat di masa depan dengan dukungan negara dan masyarakat.

¹⁴ Moh. Indra Bangsawan, "Eksistensi Ekonomi Islam (Studi Tentang Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia)," *Law and Justice* 2, no. 1 (2017): 24–34, <https://doi.org/10.23917/laj.v2i1.4334>.

SIMPULAN

Kesimpulan dari publikasi “Faktor-Faktor yang Menghambat Perkembangan Perbankan Syariah di Kalimantan Timur” menekankan berbagai faktor signifikan yang telah menghambat kemajuan sektor perbankan syariah di wilayah ini, salah satu penghambat utamanya adalah terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip dasar perbankan syariah. Implementasi layanan perbankan syariah terhambat oleh kurangnya pengetahuan yang menyeluruh mengenai keunggulan dan proses operasionalnya, meskipun ada keinginan untuk memanfaatkan layanan tersebut. Selain itu, peraturan yang tidak memberikan bantuan yang lengkap juga menjadi hambatan yang signifikan. Kebijakan dan peraturan yang tidak optimal menghambat operasional lembaga keuangan syariah yang efisien, sehingga menghambat pertumbuhan industri perbankan syariah. Berdasarkan kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mempercepat kemajuan perbankan syariah di Kalimantan Timur, sangat penting untuk fokus pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah, investasi pada infrastruktur keuangan yang memadai, dan menerapkan reformasi peraturan yang memfasilitasi pertumbuhan industri perbankan syariah. Agar industri perbankan syariah dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan di wilayah ini, sangat penting bagi pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat untuk berkolaborasi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa Kerjasama diantara pemerintah, regulator serta perbankan syariah diperlukan guna meningkatkan kesadaran penduduk, menyediakan produk yang lebih sesuai, dan menstandarisasi peraturan untuk memfasilitasi pertumbuhan perbankan syariah di Kalimantan Timur. Oleh karena itu, publikasi ini menawarkan perspektif yang signifikan bagi individu yang ingin memahami alasan-alasan di balik rintangan-rintangan yang dijumpai oleh perbankan syariah di wilayah ini. Rekomendasi yang diberikan dalam kajian ini adalah sebagai berikut: 1.) Edukasi dan Sosialisasi: Meningkatkan upaya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan prinsip-prinsip dan keunggulan perbankan syariah, sehingga menumbuhkan minat yang lebih besar untuk memanfaatkan layanan perbankan syariah. 2.) Menyempurnakan peraturan: Pemerintah harus memperkuat peraturan yang memfasilitasi fungsi dan pertumbuhan perbankan syariah, sehingga memungkinkannya untuk bersaing secara efektif dengan bank-bank konvensional. 3.) Inovasi Produk: Bank-bank syariah harus meningkatkan portofolio produk mereka dan menciptakan layanan-layanan khusus yang memenuhi kebutuhan spesifik pasar lokal untuk menarik basis pelanggan yang lebih besar. 4.) Meningkatkan Kualitas SDM: Meningkatkan program pelatihan dan pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang cakap dengan pemahaman yang mendalam tentang operasi perbankan syariah. Meskipun menghadapi berbagai kendala, perbankan syariah di Kalimantan Timur menunjukkan potensi yang signifikan untuk berkembang dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Melalui penerapan langkah-langkah strategis, perbankan syariah memiliki potensi untuk mengambil peran yang lebih signifikan dalam pembentukan masyarakat yang adil dan sukses sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Majalah ini memberikan analisis yang komprehensif mengenai dinamika dan tantangan yang dihadapi perbankan syariah di

Kalimantan Timur. Majalah ini juga menawarkan solusi-solusi praktis yang dapat diadopsi untuk mendorong perluasan sektor ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, Moh. Indra. "Eksistensi Ekonomi Islam (Studi Tentang Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia)." *Law and Justice* 2, no. 1 (2017): 24–34. <https://doi.org/10.23917/laj.v2i1.4334>.
- Dr.wasiaturrahma. *Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Malang: Selaras Media Kreasido, 2022.
- Maghfiroh, Anisatul. "Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 403. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2138>.
- Masruron, Safitri. "Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *Al Birru: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2021): 1–20.
- Nurlina, Nurlina. "Etika Pemasaran Bank Syariah." *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 12, no. 03 (2023): 362–73. <https://doi.org/10.34308/eqien.v12i03.1415>.
- Pasaribu, F. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Memilih Bank Syariah Di Medan." *Jurnal SALMAN (Sosial Dan Manajemen)* 3, no. 2 (2022): 135–45.
- Ramadhani, Ashri. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Perbankan Syariah Di BPRS." *Jurnal Tamwil: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 1–9.
- Syihabuddin. "Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2012): 72–89.
- Yudhira, Ahmad. "Dinamika Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia: Analisis Komprehensif." *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 3 (2023): 34–45.